

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep Pendidikan di sekolah dasar pada hakikatnya memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak usia 6-12 tahun. Dimana pada usia ini Pendidikan menjadi pondasi yang sangat penting untuk pembentukan karakter dasar didalam diri setiap individu di indonesia. Salah satunya adalah integrasi Pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar yang dilaksanakan mulai dari tahap pengenalan, kontekstual, aksi, dan refleksi. Di antara tahapan-tahapan yang dapat diangkat dalam membuat perencanaan pembelajaran seperti merancang modul ajar, media pembelajaran, silabus, penilaian dan bahan ajar lainnya(Nurhayati, 2020 : 80).

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman seseorang dalam kegiatan kelas dunia nyata artinya proyek hanyalah sebuah alat untuk merangsang kreativitas dan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, desain bukanlah inti utama model pembelajaran ini, melainkan pemecahan masalah dan implementasi pengetahuan baru yang diperoleh melalui kegiatan desain. Pembelajaran

berbasis proyek menekankan berbagai permasalahan kontekstual yang dihadapi siswa secara langsung sebagai akibat dari proyek atau kegiatannya.(Nugroho and Indriani, 2023: 88)

Menurut Isriani & Puspitasari pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengarahkan pembelajaran di kelas melalui partisipasi dalam kerja proyek. Pandangan tersebut secara implisit menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana guru sebagai fasilitator. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menjauh dari konteks masalah dan mengerjakan proyek atau kegiatan nyata yang memberikan pengalaman beragam kepada siswa. (Rika Widianita 2023)

Kurikulum merdeka adalah salah satu dari suatu konsep kurikulum dimana pada kurikulum merdeka belajar ini lebih menuntut peserta didiknya untuk lebih mandiri(Muh Husyain Rifai n.d, 2022 : 7078). Sehingga, dalam kurikulum merdeka belajar ini tidak memberikan batasan mengenai konsep pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah maupun luar sekolah. Selain itu juga pada kurikulum merdeka belajar ini guru dan juga peserta didik dituntut untuk lebih kreatif. Profil

pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Memaparkan bahwa profil pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan. Dalam buku pengembangan kurikulum merdeka menjelaskan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia sudah terjadi sebanyak empat belas kali perubahan, mulai dari kurikulum rentjana tahun 1947 hingga yang terbaru kurikulum merdeka tahun 2022. (Safitri, Wulandari, and Herlambang, 2022: 75)

Merdeka Belajar Menurut Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 31. Tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan alam beserta isinya (langit dan bumi). Demikian pula tidak ada yang sia-sia dalam proses pewahyuan ayat-ayat Allah SWT. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 31 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝

Artinya : "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama

semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 31).

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" !". Dengan demikian maka, dalam komparasi kurikulum merdeka belajar dan Al-Quran ini, rupa-rupanya tidak ada sekat yang diklasifikasikan oleh Allah dalam mengajarkan Adam as. Allah SWT mengajarkan ilmu kepada Adam as dengan konsep mengajarkan ilmu secara kullaha (seluruhnya) (Leu, 2022 : 123).

Dalam hal ini, Quraish Shihab, mengatakan bahwa manusia sesungguhnya dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama-nama dan karakteristik benda-benda dan fungsinya masing-masing. Manusia juga dianugerahi untuk berbahasa. Itulah sebabnya kenapa pengajaran bagi anak-anak bukanlah dimulai melalui pengajaran “kata kerja”, tetapi terlebih dahulu mengenal nama-nama, (misalnya ini ayah, ibu, pena, buku dan lain sebagainya), karena dengan pengajaran nama-nama itu akan memudahkan anak-anak dalam mengingat sesuatu.

Ramayulis, dalam menguraikan konsep pengajaran ini menyatakan bahwa Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan kepada nabi Adam

sejumlah nama-nama benda alam sebagai salah satu sumber pengetahuan, yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Nabi Adam as telah diajarkan menangkap konsep dan mentransferkannya kepada orang lain. Sehingga Nabi Adam pada saat itu telah menguasai simbol sebagai sarana berfikir dan menganalisis. Dengan simbol itu ia dapat berkomunikasi dan menerima transformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus melakukan telaah ilmiah (literasi, numerisasi dan survey karakter). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."(QS. An-Nahl 16: Ayat 78)

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Quran harus memiliki nilai ilahiyah, dikembangkan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah dan diorientasikan untuk kemaslahatan dan kemanfaatan bagi kemanusiaan. Itulah sebabnya maka kaum muslimin dilarang oleh Rasulullah Saw untuk berfikir dan berbuat hal-hal yang tidak berguna dan sebaliknya didorong untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan Nabi Adam AS. menyebutkan nama-nama kepada Malaikat. Begitu juga

kemampuan Qabil untuk menguburkan jenazah saudaranya yang telah dibunuh. Jadi belajar harus membuahkan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam kaca mata Islam, target literasi dan numerasi sebagaimana yang digaungkan oleh Kemendikbud bukanlah tolok ukur utama. Aspek kepribadian Islamlah yang berada di urutan pertama (visi misi hidup manusia). Sebab dengan kepribadian Islam inilah akan terbentuk generasi unggul yang mampu mengisi posisi penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diatas landasan tauhid. Seperti yang terlihat pada pribadi para nabi, dari Adam AS. sampai Muhammad SAW. Tauhid adalah akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan dan daun kehidupan. Atau ia merupakan hulu yang harus menentukan gerak dan kualitas air sebuah sungai kehidupan. Semua aktivitas kehidupan mestilah berangkat dari tauhid termasuk kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan.(Harahap, Siregar, and Harahap, 2022 : 25)

Perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia tidak terlepas dari upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia agar kurikulum tersebut bisa menyesuaikan dengan tantangan zaman dan meningkatnya kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia yang tentunya sangat berpengaruh terhadap

kemajuan bangsa Indonesia di masa yang akan mendatang. (Ningrum, 2023 : 23)

Melalui Permendikbudristek no 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengatur pengembangan kurikulum dengan cara menetapkan kurikulum merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023. Keputusan tersebut mengganti kurikulum yang berlaku sebelumnya yaitu kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka secara bertahap. Pergantian dari kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka secara bertahap tentunya menyesuaikan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh setiap sekolah. Kendala yang berbeda-beda dihadapi oleh setiap sekolah menyebabkan penerapan dan perubahan kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek juga membuat peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengetahui isu-isu terkini seperti isu kesehatan, isu lingkungan dan isu lainnya sebagai sarana untuk penguatan karakter serta pengembangan profil pelajar pancasila. (Wulan Dewi and Astuti, 2022 : 124)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga memiliki berbagai macam tema tergantung setiap fase yang sedang diterapkan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki sebanyak tujuh tema diantaranya: gaya hidup berkelanjutan,

kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, dan yang terakhir adalah kewirausahaan. Menerapkan tema kearifan lokal di sangat penting karena memiliki banyak manfaat, di antaranya: Meningkatkan karakter siswa, Membantu siswa memahami konsep materi, Membantu siswa menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, Menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya daerahnya, Melestarikan budaya lokal, Membekali siswa dengan keterampilan dan karakter luhur, Memupuk kecintaan siswa pada budaya setempat, dan Menanamkan rasa cinta siswa terhadap keberagaman lokal.(Septiany, Darmayanti, 2024 : 78)

Berdasarkan hasil observasi awal guru menerapkan P5 dengan tema Bhineka Tunggal Ika diterapkan pada semester genap berjalan dengan baik , meskipun ada beberapa yang menjadi kesulitan guru dalam menerapkan P5. kesulitan yang dihadapi guru pada semester genap kurangnya pemahaman didalam mengimplemetasikan kurikulum merdeka karena sekolah tersebut baru menerapkan kurikulum merdeka, jadi masih memiliki kesulitan salah satunya yaitu guru merancang kegiatan akan diterapkan setiap seminggu sekali, mengkoordinasi anak-anak, dan bahan penunjang pembelajaran masih kurang seperti infokus mewawancarai guru mapel agama, wali kelas II.

Tema Bhineka Tunggal Ika pada semester lalu dan guru wali kelas V A yang bernama Rafiatun Nisa S.Pd, wali kelas V B bernama April S.Pd bahwa ibu Rafiatun Nisa S.Pd dan ibu April, S.Pd. melihat beberapa masalah yaitu kurangnya pengenalan Bhineka Tunggal Ika di sekolah serta kesulitan guru didalam menerapkan P5 baik guru mapel maupun wali kelas, kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal ini dilaksanakan hanya 1 minggu sekali yaitu di hari sabtu setelah selesai melakukan ekstrakurikuler pramuka dipagi hari.

Di SD Negeri 09 Kepahiang baru menerapkan atau baru menjalankan kurikulum merdeka ini kurang lebih 1 tahun yang lalu, dan juga yang melaksanakan kurikulum merdeka baru kelas II, IV dan V sedangkan kelas I, III, dan VI belum menerapkan kurikulum merdeka belum secara optimal mengintegritaskan unsur-unsur Bhineka Tunggal Ika dalam kurikulum merdeka, hal ini dapat mengakibatkan penurunan apresiasi siswa terhadap keragaman budaya dan menghargai satu sama lain. Salah satu kesulitan guru yaitu mengontrol anak-anak karena didalam penerapan P5 ini kelas A sampai C digabung oleh wali kelas. Pada saat penjelasan materi P5 dan masih banyak lagi kesulitan-kesulitan guru didalam penerapan P5 Kurikulum Merdeka pada semester ganjil yang perlu peneliti analisis mengenai kesulitan guru dalam menerapkan P5 dengan tema Kerifan Lokal apakah ada kesulitan yang dihadapi guru sama dengan semester genap. Hal ini guru

sangat berperan sangat penting didalam penerapan P5 dengan tema kearifan lokal karena menumbuhkan rasa cinta budaya daerahnya sendiri, dan masih banyak lagi manfaat dari mempelajari kearifan lokal ini meskipun banyak kesulitan yang dihadapi guru didalam penarapannya. Hal ini yang menjadi alasan peneliti mengambil “analisis kesulitan guru menerapkan P5 dengan tema kearifan lokal dalam kurikulum merdeka di SD Negeri 09 Kepahiang”.

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yusuf khoerul ,dkk 2024 : 227-237) berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Implementasi Program P5 Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal” dapat disimpulkan penelitian ini bahwa dampak dari program P5 dapat meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik dengan terdapat kesulitan yang dihadapi guru dari faktor penunjang dan penghambatnya melalui tahapan serta manfaat dalam proses pendidikan proyek P5 melalui nilai-nilai kearifan lokal kepada guru dan siswa sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, meskipun tidak dalam hasil cepat dan instan. Kearifan lokal sangat penting dalam kurikulum merdeka karena dapat membantu siswa untuk belajar tentang budaya lokal. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut adalah peneliti sama-sama membahas tentang P5 kearifan lokal. Perbedaannya peneliti tersebut meneliti di beberapa guru sedangkan penelitian yang akan

diteliti guru wali kelas II, IV dan V. Berdasarkan uraian diatas maka, perlunya diteliti tentang kesulitan guru didalam penerapan P5 dengan tema kearifan lokal , sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan P5 Dengan Tema Kearifan Lokal Di SD Negeri 09 Kepahiang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, bagaimana analisis kesulitan guru dalam menerapkan P5 dengan tema Kearifan Lokal dalam kurikulum merdeka di kelas II,IV dan V SD Negeri 09 Kepahiang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui analisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru didalam menerapkan P5 dengan tema Kearifan Lokal dalam kurikulum merdeka di kelas II,IV dan V SD Negeri 09 Kepahiang.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini adalah:

A. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan mengenai kesulitan- kesulitan guru menerapkan P5 dengan tema kearifan lokal dalam

kurikulum merdeka yang ada di SD Negeri 09 Kepahiang.

B. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi peserta didik, yaitu :

- a. Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, cinta budaya, dan memiliki rasa bangga terhadap identitas lokal mereka didalam kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal didalam kurikulum merdeka.
- b. Mempertajam pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran kegiatan P5 terutama pada tema kearifan lokal didalam kurikulum merdeka.
- c. Mengenalkan kearifan lokal dapat berbaur dalam lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan yang mengintegrasikan budaya lokal daerah tersebut dan nilai lokal kedalam proses pembelajaran.

2) Manfaat bagi pendidik, yaitu :

- 1) Menambah pengetahuan pendidik akan kegiatan P5 didalam kurikulum merdeka dengan tema kearifan lokal dan kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapkan tema tersebut.

- 2) Menambah wawasan pendidik dalam pengimplementasi kurikulum merdeka setelah menangani kesulitan- kesulitan tersebut.
- 3) Menjadikan pendidik lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan P5 didalam kurikulum merdeka.
- 4) Menjadikan pendidik yang lebih potensial dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

3) Manfaat bagi sekolah, yaitu :

- 1) Sebagai sumbangan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan pembelajaran disekolah.
- 2) Meningkatkan dan pembimbingan kepada pendidik untuk lebih mengenal kegiatan P5 dengan tema yang ada didalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan hasil belajar siswanya.

4) Manfaat bagi peneliti, yaitu :

- 1) Memberikan pengalaman baru dalam melakukan proses pembelajaran didalam kurikulum merdeka.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan akan kesulitan guru mengimplemenmentasi P5 dengan tema kearifan lokal didalam kurikulum merdeka.
- 3) Menambah wawasan dan pengetahuan akan kesulitan guru dialam menerapkan P5.

4) Sebagai wahana menimbah pengalaman meneliti dan sebagai pemikiran awal guna untuk melakukan penelitian lanjutan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Definisi istilah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis kesulitan adalah proses pengidentifikasian dan pemahaman mendalam tentang hambatan atau kesulitan yang dihadapi seseorang atau kelompok dalam suatu aktivitas atau proses, seperti belajar, bekerja, atau menyelesaikan masalah. Ini melibatkan pengamatan, pengumpulan data, dan pemisahan masalah menjadi bagian-bagian untuk memahami akar penyebab kesulitan tersebut. (Aulia, Sarinah, and Juanda, 2023 : 234)
2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi Peserta Didik. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu. (Lakasana and Maretha, 2024 : 34)
3. Kearifan lokal merupakan kekayaan budaya masyarakat Indonesia yang harus dijaga. Salah satu upaya untuk

menjaga kearifan lokal adalah melalui pendidikan.(Riyanti and Novitasari, 2021: 48)

4. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.(Alfaeni and Asbari, 2023 : 234)

